

Keragaan Usaha Kopi di Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah

Daniel Purnama Ramadhan^{*)}, Danang Manumono, Arum Ambarsari

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

^{*)}Email Korespondensi: m.bro.dado27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keragaan usaha kopi di Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Aspek yang diteliti meliputi bahan baku, profil pelaku usaha, proses produksi, strategi pemasaran, sistem pembayaran, serta kelayakan usaha menggunakan analisis Revenue/Cost (R/C) ratio. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode sensus terhadap lima pelaku usaha kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha berusia 31–35 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan berpendidikan sarjana. Semua usaha didanai dengan modal pribadi, menggunakan bahan baku lokal dan impor, serta memanfaatkan media sosial sebagai media promosi utama. Rata-rata total biaya per bulan adalah Rp21.119.299,8, sementara rata-rata penerimaan mencapai Rp50.400.000. Dengan demikian, R/C ratio usaha kopi di Kecamatan Kersana sebesar 2,38 yang menunjukkan bahwa usaha ini layak dan menguntungkan untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Usaha kopi, Keragaan usaha, R/C ratio, Kecamatan Kersana, Brebes

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara pengekspor kopi terbesar di dunia. Tanaman kopi sendiri memiliki masa produksi yang cukup panjang, yaitu hingga 20 tahun. Produk olahan kopi dari Indonesia dikenal memiliki cita rasa dan aroma yang beragam. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis Indonesia yang sangat bervariasi, seperti jenis tanah, iklim, ketinggian, varietas tanaman kopi, serta teknik pengolahan yang digunakan. Keanekaragaman tersebut menjadikan kopi Indonesia memiliki karakteristik rasa yang khas dan unik. (Isyariansyah et al., 2018)

Jawa Tengah merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2022, luas lahan perkebunan kopi di provinsi ini mencapai 35.477,56 hektar dengan total produksi sebesar 33.627,38 ton. Hal ini menempatkan Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi penting dalam produksi kopi nasional, khususnya untuk jenis robusta dan arabika, masih terdapat kendala dalam aspek budidaya, pada tahun 2015, petani kopi di Desa Capar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, baru memahami pentingnya pemangkasan tanaman untuk meningkatkan hasil panen. Meski demikian, pengetahuan mereka mengenai klon unggul dan cara mengatasi hama maupun penyakit tanaman masih tergolong terbatas. (Sutarmin et al., 2019)

Kabupaten Brebes dengan luas lahan perkebunan kopi yang terdiri dari perkebunan dengan budidaya kopi jenis arabika dan kopi robusta. Setiap kecamatan yang memiliki

perkebunan kopi di Brebes, menanam jenis yang relative berbeda, dimana jika di kelompokkan berdasarkan ketinggian wilayahnya maka Kecamatan Sirampog yang memiliki ketinggian di atas 1200 mdpl adalah wilayah yang cocok untuk pengembangan kopi jenis arabika, Kecamatan Banjarharjo, Bantarkawung, Paguyangan, dan Salem merupakan wilayah yang cocok untuk pengembangan budidaya kopi jenis robusta, sesuai dengan wilayahnya yang berada di ketinggian kurang dari 1000 mdpl. Hal ini menjadikan Kabupaten Brebes sebagai penghasil 2 jenis kopi utama yang di konsumsi di Indonesia bahkan dunia yaitu arabika dan robusta.

Semakin berkembangnya industri kopi dan tinginya permintaan terhadap kopi terutama di Kabupaten Brebes, memicu keragaan usaha kopi yang ada. Usaha kopi sendiri memiliki banyak aspek yang berfokus pada masing masing tahapan. *Roaster* sebagai pelaku usaha untuk menyanggrai kopi, dan kedai kopi atau *coffee shop* sebagai pelaku usaha di hilir dimana menyajikan kopi untuk konsumen. Kedai kopi sebagai pelaku usaha yang bergerak di hilir, dengan menyajikan berbagai produk olahan kopi, baik itu *manual brew* atau olahan kopi lainnya, menjadi pemicu terjadinya keberagaman, di mulai dari pemasaran, alur distribusi, dan keberagaman produk olahan. Kecamatan Kersana merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Brebes dengan potensi bisnis kopi. Hal ini membawa banyak kemajuan dengan semakin banyaknya kedai kopi yang ada di Kecamatan Kersana, selain itu Kecamatan Kersana menjadi potensial karena banyak pabrik, area sekolah, dan lingkungan kos, yang menjadikan Kecamatan Kersana memiliki nilai lebih dari segi pasar yang ada.

Berkembangnya industri kopi khususnya di Kecamatan Kersana, bisa menjadi acuan bahwa potensi bisnis kopi di wilayah ini cukup besar, untuk mengetahui hal itu diperlukan analisa mengenai keragaan usaha. Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan, penelitian ini bermaksud ingin menganalisis keragaan usaha kopi yang ada di Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, menurut Rukajat (2018), Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang nyata dan sesuai dengan kondisi terkini dari suatu fenomena. Metode ini menyajikan penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, ciri-ciri, serta hubungan yang ada dalam fenomena yang diteliti. Subjek penelitian adalah pelaku usaha kopi yang berada di Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes. Penentuan responden dilakukan secara sensus, yaitu dengan mengambil seluruh populasi pelaku usaha kopi yang memenuhi kriteria dalam wilayah penelitian, yaitu sebanyak lima orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2024.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, pengisian kuesioner, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan BPS Kabupaten Brebes. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas pertanyaan terbuka dan tertutup mengenai aspek keragaan usaha, meliputi bahan baku, alat produksi, tenaga kerja, sistem promosi, sistem pembayaran, biaya, dan penerimaan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik usaha, serta analisis kelayakan usaha, dimana kelayakan usaha adalah proses untuk mengevaluasi sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan suatu kegiatan usaha (Suratiyah, 2006). Akan di analisis menggunakan pendekatan Revenue/Cost (R/C) ratio, dengan rumus: $R/C = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya}$. Kriteria kelayakan: $R/C > 1$: usaha layak, $R/C < 1$: usaha tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Umum Responden

1. Usia

Rentang usia responden pemilik usaha kopi di Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes dapat di lihat pada table berikut :

Tabel 1 Usia Responden

No	Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	26 – 30	1	20
2	31 – 35	3	60
3	36 - 40	1	20
Total		5	100

Sumber : Data Primer 2025

2. Jenis kelamin

Berikut merupakan persentase jenis kelamin responden pemilik usaha kopi yang ada di Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes.

Tabel 2 Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Laki – Laki	5	100
Total		5	100

Sumber : Data Primer 2025

3. Identitas Responden berdasarkan pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting dalam mengelola suatu usaha,karena berkaitan dengan Sumber daya, efisiensi, kualitas kerja, dan kemampuan berpikir.

Tabel 3 Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SMA/Sederajat	1	20
2	Sarjana	4	80
Total		5	100

Sumber : Data Primer 2025

B. Bahan baku

1. Berdasarkan bentuk

Tabel 4 Bahan Baku Berdasarkan Bentuk

No	Bentuk bahan baku	Jumlah responden	Persentase (%)
1	<i>Green beans</i>	1	20
2	<i>Roast beans</i>	4	80
Total		5	100

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 4 yang mengambil bahan baku berupa *Roast beans* sebanyak 80% dan yang menggunakan *green beans* sebagai bahan baku adalah 20% hal ini di karenakan jumlah kedai kopi yang memiliki mesin sangria adalah 1 dan 4 kedai lainnya menggunakan *roastbeans* sebagai bahan baku karena lebih mudah di dapatkan.

2. Berdasarkan sumber

Tabel 5 Bahan Baku Berdasarkan Sumber

No	Sumber bahan baku	Responden	Persentase (%)
1	Hanya Indonesia	1	20
2	Indonesia dan Impor	4	80
Total		5	100

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 5 jumlah kedai kopi yang menggunakan kopi impor dan Indonesia sebanyak 80% dan hanya 20% yang menggunakan kopi Indonesia, hal ini di karenakan kopi impor memiliki daya tarik lebih untuk pelanggan dan di nilai lebih konsisten dari kualitas dan rasa, kopi impor di ambil dari pemasok kopi yang ada di Indonesia, kopi yang di pakai berasal dari Ethiopia. Kopi Indonesia yang digunakan berasal dari beragam daerah untuk kabupaten Brebes mengambil arabika dari Desa Dawuhan, dan robusta nya dari wilayah Salem, dan Cijambe, selain itu Arabika di ambil Gayo, Mandaeling, Kintamani, Kamojang Garut, dan robustanya di ambil dari Temanggung.

C. Modal

Tabel 6 Sumber Modal

No	Sumber Modal	Responden	Persentase (%)
1	Modal Pribadi	5	100
Total		5	100

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 6 diketahui bahwa persentase sumber modal usaha menunjukkan angka 100% hal ini di sebabkan karena modal usaha pribadi dinilai lebih fleksibel jika membandingkan dengan terlibat pada investor, selain itu usaha kopi seluruhnya merupakan usaha yang baru di kembangkan sehingga akan sulit mendapatkan investor.

D. Tenaga kerja

Tabel 7 Sumber Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja	Dalam Keluarga	Luar Keluarga
1	Manajer	4	1
2	Kasir		5
3	Barista		5
4	Waiters		5
5	Koki		5

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 7 diketahui bahwa ada 4 usaha kopi yang memiliki manajer dari dalam keluarga hal ini di karenakan pemilik merangkap sebagai manager, karena di nilai lebih efisien dan hemat biaya, serta dapat mengawasi langsung usaha kopi.

E. Produksi

Produksi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk, di mana proses ini melibatkan berbagai elemen seperti tenaga kerja, bahan baku, mesin, energi, informasi, dan modal. Dalam praktiknya, seluruh elemen tersebut saling berhubungan dalam sistem produksi yang berjalan secara terintegrasi (Baroto, 2012).

1. Alat Produksi

Tabel 8 Alat produksi

No	Alat Produksi	Responden		Persentase
		Ya	Tidak	
1	Menggunakan mesin <i>espresso</i>	5		100
2	Peralatan <i>Manual Brew</i>	5		100
3	Mesin <i>Roasting</i>	1	4	100

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 8 diketahui bahwa seluruh usaha kopi yang ada menggunakan mesin *espresso* dan peralatan *manual brew* karena di nilai lebih efisien dari segi waktu dan biaya, dan hanya satu kedai kopi yang menggunakan mesin *roasting* dan empat lainnya tidak memiliki, dari data tersebut bisa kita ketahui bahwa keadaan ini merupakan peluang karena jumlah *roastery* tidak seimbang dengan jumlah usaha kopi yang ada.

2. Media Promosi

Tabel 9 Media Promosi

No	Media Promosi	Responden	Persentase
1	Konvensional dan media social	4	80
2	Media social	1	20
Total		5	100

Sumber : Data Primer 2025

Dari Tabel 9 diketahui bahwa terdapat 4 usaha kopi yang menggunakan media konvensional dan media sosial, kemudian 1 usaha kopi yang hanya menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial lebih diutamakan karena bisa menjangkau berbagai kalangan, dan lebih hemat biaya, penggunaan media promosi konvensional digunakan untuk menutupi kekurangan dari media sosial yaitu untuk orang-orang yang tidak menggunakan media sosial. Media konvensional yang digunakan berupa baner, pamphlet sedangkan media sosial yang digunakan melalui instagram dan google.

F. Produk

Tabel 10 Produk

No	Kategori	Harga Rata-rata (Rp)
1	Kopi	17.920
2	NonKopi	17.620
3	<i>Signature Drink</i>	18.500
4	Makanan	19.600
Jumlah		73.640
Rata-rata		18.410

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa harga rata-rata tertinggi berada di makanan dengan Rp 19.600 dan termurah ada di non-kopi dengan harga Rp.17.620 harga jual rata rata produk adalah Rp 18.410 untuk usaha kopi yang ada di Kecamatan Kersana. *Signature drink* pada usaha kopi merupakan minuman yang menjadi ciri dari suatu usaha kopi tersebut. Produk kopi meliputi produk yang menggunakan bahan baku berupa kopi, nonkopi meliputi produk minuman dengan bahan baku bukan kopi, *signature drink* meliputi minuman khas dari suatu usaha kopi, bahan yang digunakan berupa kopi atau nonkopi, *signature drink* merupakan minuman yang identik dengan masing masing usaha kopi yang menjadi pembeda antara usaha kopi satu dengan yang lainnya.

G. Kapasitas dan Cara Transaksi

Tabel 11 Kapasitas dan Transaksi

No	Nama Gerai	Kapasitas (kursi)	Cara Transaksi	
1	Kelirumologi	40	Offline	Tunai dan non- tunai
2	Haksagram	30	Offline	Tunai dan non- tunai
3	Gubug Desa	100	Offline	Tunai dan non- tunai
4	Kampung Nobita	100	Offline	Tunai dan non- tunai
5	Kedai kembang	20	Offline	Tunai

Sumber : Data Primer 2025

Pada tabel 11 dapat di ketahui bahwa kapasitas usaha kopi terbanyak adalah 100 orang dan kapasitas yang paling rendah adalah 20 orang . Cara transaksi adalah *offline* dimana dilakukan secara langsung di usaha kopi tersebut. Metode pembayaran yang di pakai adalah tunai dimana menggunakan uang fisik, dan non tunai menggunakan *Qris*.

H. Biaya (Cost)

Biaya menurut Mulyadi (2012) Biaya merupakan bentuk pengorbanan sumber daya ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang, baik yang sudah dikeluarkan maupun yang mungkin akan dikeluarkan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, biaya total adalah keseluruhan pengeluaran dalam suatu usaha, yang diperoleh dari penjumlahan semua biaya selama proses operasional usaha kopi berlangsung (Leovita & Martadona, 2021)

Tabel 12 Biaya

No	Nama	Biaya tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total biaya (Rp)
1	Kelirumologi	7.770.833	14.700.000	22.470.833
2	Haksagram	6.370.833	6.250.000	12.620.833
3	Gubug Desa	14.100.333	16.150.000	30.250.333
4	Kampung Nobita	14.517.000	17.750.000	32.267.000
5	Kedai Kembang	3.787.500	4.200.000	7.987.500
	Jumlah	46.546.499	59.050.000	105.596.499
	Rata-rata	9.309. 299,8	11.810.000	21.119. 299,8

Sumber : Data Primer 2025

Dari Tabel 12 diketahui bahwa biaya tertinggi di miliki oleh Kampung Nobita dengan total biaya Rp 32. 267.000, dan biaya terendah di miliki oleh kedai kembang dengan biaya sebesar Rp 7.987.500. Total biaya rata-rata usaha kopi yang ada di Kecamatan Kersana adalah Rp 21.119. 299,8

I. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual per unit produk (Basit & Purwatiningsih, 2023). Sedangkan menurut Putra (2020) Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan hasil penjualan kopi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan demikian, pendapatan mencerminkan besarnya keuntungan bersih yang diperoleh dari kegiatan usaha kopi.

Tabel 13 Penerimaan dan Pendapatan

Nama Gerai	Penerimaan Harian (Rp)	Hari Kerja (hari)	Penerimaan (Rp/Bulan)	Cost (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Bulan)
Kelirumologi	1.850.000	30	55.500.000	22.470.833	33.029.167
Haksagram	1.000.000	30	30.000.000	12.620.833	17.379.167
Gubug Desa	2.700.000	30	81.000.000	30.250.333	50.749.667
Kampung Nobita	2.500.000	30	75.000.000	32.267.000	42.733.000
Kedai Kembang	350.000	30	10.500.000	7.987.500	2.512.500
Jumlah	8.400.000	150	252.000.000	105.596.499	146.403.501
Rata-rata	1.680.000	30	50.400.000	21.119.299,8	29.280.700,2

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 13 diketahui bahwa jumlah penerimaan rata-rata usaha kopi di Kecamatan Kersana sebesar Rp 50.400.000, penerimaan terbesar yaitu Kampung nobita dengan Rp 81.000.000 dan jumlah penerimaan terkecil yaitu Kedai kembang dengan Rp 10.500.000, pendapatan rata- rata usaha kopi yaitu Rp 29.280.700,2 hal ini juga sejalan dengan kapasitas pelanggan yang ada pada setiap masing masing usaha kopi.

J. Kondisi Usaha Kopi

Kondisi usaha dianalisis menggunakan rumus R/C ratio, yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara total pendapatan yang diperoleh pelaku usaha dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan selama menjalankan usaha (Septiadi, D., & Mundiya, 2022). $R/C = \text{Penerimaan Total (TR)} / \text{Biaya Total (TC)}$. Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu: Apabila $R/C > 1$ artinya usaha tersebut layak, dan $R/C < 1$ artinya usaha tersebut tidak layak.

Tabel 14 Kondisi Usaha (R/C)

No	Pendapatan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	R / C	Keterangan
1	50.400.000	21.119. 299,8	2,38	Layak

Sumber : Data Primer 2024

Dari tabel 14 diketahui bahwa hasil perhitungan menghasilkan 2,38 karena > 1 maka dinyatakan layak, dengan hasil perhitungan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi usaha kopi di Kecamatan Kersana setelah dilakukan perhitungan kelayakan maka kondisi usaha kopi layak secara ekonomi dengan R/C 2,38.

KESIMPULAN

1. Profil usaha kopi di Kecamatan Kersana, mengalami keberagaman baik dari bahan baku, sumber tenaga kerja, produk, cara transaksi hingga kondisi usaha kopi yang ada di Kecamatan Kersana.
 - a. Usaha kopi di Kecamatan Kersana memiliki keberagaman dalam bahan baku 80 % menggunakan *roastbeans* dari luar daerah dan impor.
 - b. Produk yang ditawarkan tergolong variatif, mencakup kopi, nonkopi, *signature drink*, dan makanan dengan harga rata-rata Rp 18.410 .
 - c. Seluruh pelaku usaha adalah laki-laki dengan usia produktif, 31-35 tahun, dan berpendidikan sarjana.
 - d. Sumber modal berasal dari dana pribadi.
 - e. Strategi promosi menggunakan media sosial (instagram), dan media konvensional (spanduk dan pamflet).
 - f. Metode pembayaran secara *offline* dengan metode tunai dan non-tunai (*Qris*).
 - g. Penerimaan rata-rata Rp 50.400.000 / bulan , dengan pengeluaran Rp 21.119.299,8 / bulan, menghasilkan pendapatan dengan margin usaha yang positif sebesar Rp 29.280.700,2 / bulan.
 - h. Usaha kopi layak secara ekonomi dengan R/C 2,38.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroto, T. (2012). *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Ghalia Indonesia.
- Basit, B., & Purwatiningsih, R. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabica (*Coffea Arabica*) Di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. *Grafting : Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 13(2), 66–73. <https://doi.org/10.35457/grafting.v13i2.3165>
- Isyariansyah, M. D., Sumarjono, D., & Budiraharjo, K. (2018). Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Robusta Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.1482>
- Leovita, A., & Martadona, I. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Di Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1609. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5536>
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya* (Edisi Lima). Universitas Gajah Mada.
- Putra, S. I., Gunawan, D. S., & Purnomo, S. D. (2020). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Industri Pengolahan Kopi : Pendekatan Metode Hayami. *Indonesian Journal Of development Economics*, 3(3), 994–1005.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.
- Septiadi, D., & Mundiya, A. I. (2022). Manajemen Produksi Dan Kelayakan Finansial Tambak Udang Vanamei CV Indah Grup Di Kabupaten Sumenep. *AGRISCIENCE*, 3(2).
- Suratiah, K. (2006). *ILMU USAHATANI*. Penebar Swadaya.
- Sutarmin, Purwanto, A, I, A, N. (2019). Potensi Dan Pengembangan Agribisnis Kopi Untuk Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Kabupaten Brebes dari sektor Perkebunan. *Jurnal Ilmiah Ultras*, 2(2).